

**POLA KOMUNIKASI TEUNGKU DAYAH MARKAZ AL-ISHLAH
AL-AZIZIYAH BANDA ACEH DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**IBNUS SA'ADI MUKRUN
NIM. 411005966**

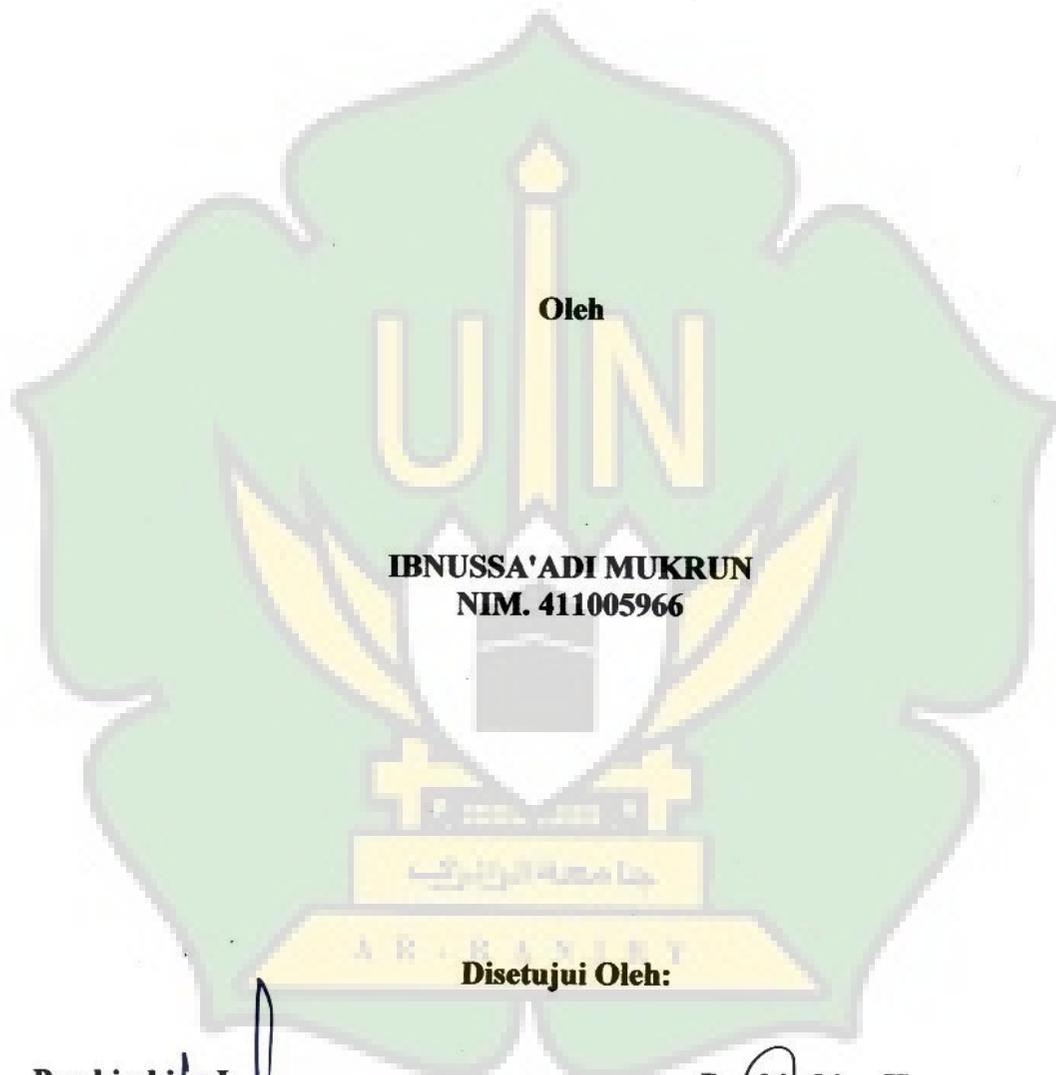
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441H / 2020 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I,

Dr. Hendra Svahputra, M.M.
NIP. 197610242009011005

Pembimbing II,

Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A
NIP. 19790330200312002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**IBNUSSA'ADI MUKRUN
NIM. 411005966**

Pada Hari/Tanggal

**Sabtu, 5 Agustus 2017 M
12 Zulqa'idah 1438 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

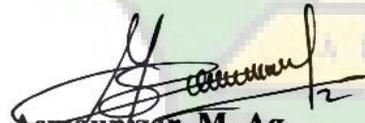
Ketua,


**Dr. Hendra Syahputra M.M
NIP. 197610242009011005**

Sekretaris,


**Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A
NIP. 197903302003122002**

Anggota I,


**AsmGunzar, M. Ag
NIP. 197409092007102001**

Anggota II,


**Anita, S.Ag. M.Hum
NIP. 197109062009012002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ibnussa'adi Mukrun

NIM : 411005966

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 5 Agustus 2017
Yang Menyatakan,

Ibnussa'adi Mukrun
NIM. 411005966

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasalam* yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Komunikasi dan penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahu wata'ala*, proses penulisan skripsi ini yang berjudul “Pola Komunikasi Tgk. Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh dalam Proses Pembelajaran” dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga nilainya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Mukhtaruddin N.A dan Ibunda Muslima dimana beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik, penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segala kebaikannya. Juga kepada saudara-saudara, serta seluruh keluarga besar tercinta yang senantiasa memberikan dorongan yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir dan penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM. Sebagai pembimbing utama dan Ibu Fajri Chairawati, S. Pd.I, M.A Sebagai pembimbing kedua, yang di sela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd beserta stafnya, ketua jurusan Dr. Hendra Syahputra, ST., MM dan para stafnya, yang telah memberikan nasehat dan bantuan dalam pengurusan dokumen pelengkap yang berhubungan dengan skripsi ini. Juga terimakasih banyak penulis ucapkan kepada seluruh dosen dan karyawan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan ilmu pengetahuan yang baik untuk bekal masa depan yang akan datang.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat saya Putria Erliani, Yulizar, Rasyid, Dedi, Supri dan Sabirin yang telah membantu penulis skripsi ini. Dan anak KPI leting 2011 unit teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Serta kepada semua mahasiswa Fakultas Dakwah terutama jurusan KPI leting 2011.

Meskipun begitu banyak yang membantu dalam penyelesaian skripsi, namun penulis sangat menyadari bahwa akan kurangnya dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 10 September 2017
Penulis,

Ibnussa'adi Mukrun

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR LAMPIRAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| BABI PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 3 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 3 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 5 |
| A. Penelitian terdahulu..... | 5 |
| B. Tinjauan Tentang Komunikasi | 6 |
| 1. Pengertian Komunikasi | 6 |
| 2. Jenis-jenis Komunikasi..... | 9 |
| 3. Proses Komunikasi | 11 |
| 4. Bentuk-bentukKomunikasi..... | 14 |
| C. Pola Komunikasi | 17 |
| 1. Pengertian Pola Komunikasi | 17 |
| 2. Pola Interaksi Dua Arah Atau Timbal Balik | 21 |
| 3. Pola Interkasi Banyak Arah..... | 22 |
| D. Hambatan Komunikasi | 24 |
| E. Proses Pembelajaran Dayah | 27 |
| 1. Pengertian Pembelajaran | 27 |
| 2. Bentuk-bentuk Pembelajaran..... | 29 |
| 3. Metode Pembelajaran | 30 |
| F. Dayah..... | 35 |
| 1. Pengertian Daya..... | 35 |
| 2. Agama dan Pengetahuan Lainnya | 36 |
| 3. Sejarah Dayah..... | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| A. Pendekatan dan Metode Penelitian | 43 |
| B. Subjek Penelitian | 43 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 46 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 48 |
| A. Profil Dayah Markaz Al- Ishlah Al-Aziziyah | 48 |
| B. Pola Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Tgk Daya Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh | 50 |
| C. Hambatan Pola Komunikasi Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al- Aziziyah Dalam Proses pembelajaran | 58 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP | 63 |
| A. Kesimpulan..... | 63 |
| B. Saran..... | 63 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrument Penelitian
2. Surat Keputusan Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Izin Telah Melakukan Penelitian
5. Foto Penelitian



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Tgk. Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh dalam Proses Pembelajaran”. pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dayah adalah pola komunikasi satu arah, dimana Tgk dayah sangat aktif di dalam kelas sedangkan siswa hanya mendengarkan Tgk dayah, yang seharusnya dalam komunikasi harus ada hubungan timbal balik antara satu guru dan siswanya. Ini memang terjadi di Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah tetapi kurang efektif karena metode yang diajarkan hanya terpola satu arah saja, sehingga siswa hanya menjadi pendengar sedangkan Tgk dayah yang banyak berbicara, tentunya komunikasi yang seperti ini dipandang kurang efektif. Untuk mengetahui pola komunikasi dalam proses pembelajaran Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh. Untuk mengetahui hambatan komunikasi Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh dalam Proses Pembelajaran. Penelitian ini bersifat *kualitatif*. Teknik pengumpulan data yang meliputi; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 1 orang ketua pengajian, 1 orang ketua Humas, 1 orang sekretaris dan 3 orang santri. Hasil penelitian di peroleh bahwa Pola komunikasi yang dilakukan oleh Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh dalam proses pembelajaran adalah dengan cara proses komunikasi (tatap muka), komunikasi berlangsung secara kontinue (proses belajar mengajar dilandasi pada jadwal yang sudah ada), dan materi yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Hambatan dalam komunikasi pasti ada. Hambatan berkomunikasi dari segi penyampaian teungku sehingga sebagian santri kurang mengerti apa yang disampaikan oleh teungku karena bahasa yang terlalu tinggi dan kurangnya komunikasi dua arah yang menjadi hambatan santri dan teungku tidak ada chemistry dalam belajar, dimana seharusnya ada chemistry antara santri dan teungku untuk membangun hubungan antara kedua belah pihak. Selain itu kurangnya komunikasi dua arah antara teungku dan santri juga menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi dengan baik antara teungku dan santri.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Proses Pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena komunikasi merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya, baik secara individual maupun kelompok masyarakat yang terefleksikan dalam bentuk interaksi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dengan komunikasi.

Komunikasi adalah kegiatan yang paling utama dari kehidupan manusia. Setiap manusia selalu membutuhkan komunikasi. Dengan adanya komunikasi manusia dapat membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba saling pengertian. Hubungan manusia tercipta melalui komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal. Untuk itu komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia.¹

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan

¹Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal.19.

proses komunikasi. Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

Pemahaman mengenai model ini dijelaskan oleh Liliweri bahwa model merupakan contoh, teladan, atau tiruan untuk mewakili “sesuatu” yang asli. Dari model itulah kita dapat membayangkan “sesuatu” yang asli. Dalam semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan sering menggunakan model untuk menjelaskan suatu teori, konsep dan proposisi tentang suatu yang abstrak.

Dilihat dari sisi proses komunikasi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan, pelestarian keagamaan pada hakikatnya dicapai melalui proses komunikasi. Proses komunikasi antara teungku dan santri dapat dilakukan di berbagai macam aktivitas-rutinitas diantaranya; proses pembelajaran klasikal dan tutorial, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut mengonstruksikan berbagai macam model komunikasi yang disesuaikan dengan strata sosial, psikologis, dan situasi.²

Penulis akan melihat pola komunikasi yang diajarkan oleh Teungku di Dayah Markaz Al-Islah Al-Aziziyah Banda Aceh dalam proses Pembelajaran. Dimana Kebanyakan santri Maskaz Al-Islah Al-Aziziyah Banda Aceh berasal dari keluarga korban konflik dan tsunami, seperti ayahnya meninggal karena konflik atau anak-anak korban tsunami karena kehilangan orang tua dan keluarga. Dalam proses pembelajaran adakala santri santri agak susah menerima pelajaran dari teungku

²Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal.74.

karena masih dalam keadaan sedih dan trauma. Selain sedih atau trauma, santri juga lemah dalam berbahasa, karena santri biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa daerah (Bahasa Aceh) sebab banyak santri berasal dari daerah-daerah yang notabene menggunakan Bahasa Aceh. Jadi teungku dalam menyampaikan pelajaran kepada santri menggunakan dua bahasa Aceh agar para santri mudah memahaminya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul *“Pola Komunikasi Teungku Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh Dalam Proses Pembelajaran”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi dalam proses pembelajaran Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh?
2. Apa saja hambatan komunikasi Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh dalam proses pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi dalam proses pembelajaran Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui efektifitas komunikasi Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang ilmu Komunikasi, dan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, baik masyarakat, mahasiswa maupun para peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang ilmu komunikasi yang dihubungkan dengan teori-teori komunikasi dalam komunikasi Tgk Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah dalam menambah wawasan dan informasi serta menyelesaikan tugas-tugas komunikasi khususnya yang berhubungan dengan teori komunikasi Tgk. Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah dalam proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat atau pihak-pihak yang bertujuan untuk membangun komunikasi Tgk Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah dalam proses pembelajaran. Dan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi bagi semua pihak yang ingin mengetahui pola komunikasi yang diberikan oleh Tgk. Dayah dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sahrudin Sholin dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2012, dengan judul *Komunikasi Antar Pribadi Teungku dalam memotivasi Santri*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) ustaz dan ustazah sudah melakukan komunikasi antar pribadi dengan baik. Komunikasi yang dilakukan sudah efektif, ini dapat dilihat bahwa setiap harinya ustaz atau Teungku selalu berkomunikasi dengan santri baik itu dalam proses belajar mengajar maupun diluar jam pelajaran. 2) hambatan yang dilewati oleh ustaz adalah ketidakdisiplinan santri yang tidak tepat waktu untuk mengikuti pelajaran, dan waktu yang singkat dalam pembelajaran.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Eka Gustiana dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013, dengan judul *“Komunikasi Persuasif Ustaz dan Ustazah terhadap Santri (studi dalam Praktik Penghapalan Al-quran di Madrasah Ulumul Qur’an di Madrasah Ulumul Quran Pagar Air, Banda Aceh”*. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Teungku terhadap santri 2) untuk mengetahui efek dari komunikasi persuasif Teungku terhadap santri dalam menghafal Al-Quran. 3) untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mempercepat proses penghafalan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) ustaz dan ustazah menyampaikan pesan-pesan persuasif kepada santri sebagai komunikasi. Dengan

sistem komunikasi persuasif yang dilakukan Teungku dimulai dari pendidikan atau pengarahan terhadap santri tentang penghafalan Al-Quran, yang nantinya Teungku akan memberikan tugas berupa hapalan dan menyeter hapalan kepada ustaz dan ustazah. 2) dalam mempengaruhi santri unstaz dan ustazah menggunakan beberapa tehnik dalam komunikasi persuasif seperti teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran dan teknik tataran. 3) komunikasi persuasif yang dilakukan ustaz dan untazah kepada santri sudah efektif sehingga tiap tahunnya melahirkan hafiz dan hafizah.

B. Tinjauan Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin "*Communicatio*". Dalam bahasa Inggris disebut "*Communication*". Kata "*Communicatio*" diangkat dari kata "*Communis*" yang mempunyai arti "sama". Dalam hal ini sama makna dan sama pengertian. Sama makna disini dipahami juga sebagai "sama makna dalam suatu hal". Dengan demikian esensi dari komunikasi adalah terjadinya saling mengerti antara dua pihak yang sedang terlibat dalam komunikasi.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah di sadari oleh para cendikiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil.

Menurut Carl I. Hovland. Ilmu komunikasi *merupakan upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.* Defenisi di atas menunjukkan bahwa yang di

jadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam defenisinya seacara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the proesto modify the behavior of other individuals*).³

Dalam buku karangannya yang berjudul “Dinamika Komunikasi” , Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatic. Pengertian komunikasi secara umum itupun harus juga dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Dari definisi tersebut

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi teori dan praktek*, (Bandung:Remaja RosdaKarya 2009), hal.9-10.

tersimpul bahwa tujuan komunikasi dalam pengertian paradigmatic adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan. Menurut Onong Uchjana Effendy, efek yang ditimbulkan akibat terpaan pesan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni : efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif/behavioral.⁴

Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.⁵ Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu: Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Jadi dapat disimpulkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, bisa secara tatap muka (*face to face*) maupun melalui media, dengan tujuan untuk mempengaruhi seseorang baik dengan sengaja maupun tidak di sengaja.

Tugas Teungku dalam pembelajaran bukan hanya memindahkan informasi pengetahuan dari buku kepada peserta didik dan tugas santri bukan hanya menerima, mengingat, dan menghafal informasi tersebut''. Proses belajar mengajar harus lebih

⁴Zikri Fachrul Nurhadi , Achmad Wildan Kurniawan, *Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi*, Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian-ISSN: 2461-0836.

⁵ Ahmad Sihabudin, M.Si. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), hal. 13.

menarik dan berkesan dalam benak santri. Tugas dan peranan Teungku antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan santri⁶ Salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai.

Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliatan nanti. Salah satu petanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).⁷

2. Jenis-jenis Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal mempunyai peranan yang sangat penting dalam organisasi. Tanpa adanya komunikasi verbal yang efektif, maka segala kegiatan akan berlangsung dengan berbagai macam masalah dikarenakan tidak adanya pencapaian makna yang tidak sesuai antara komunikator dan komunikan.⁸ Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

⁶Nabella Rundengan, *Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi*, Jurnal Acta Diurna, Vol. II No. I TH. 2013

⁷Sardiman, Arief. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.3.

⁸Zuhdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: UNY Pres, 2010), hal. 41

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambing kebangsaan bangsa Indonesia.
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan.
3. Bahasa gaul Budayawan Gunawan moehammad mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang pada mulanya adalah bahasa sandi yang dipakai penjahat untuk berkomunikasi agar tidak diketahui oleh pihak berwajib di era tahun 1960-an dan sekarang berkembang dikalangan anak muda dengan gaya serta kosakata bahasa yang hanya bisa dipahami oleh kelompok pemuda tertentu yang sudah menyepakati (*Arbitrer*) katta-kata yang dipakai seperti contoh bahasa gaul kelompok anak muda kendari “Nisi Ko Ludu” yang berarti “Sini Ko Dulu” dan “Uka Gila Dinama” yang berarti “kau lagi dimana.”⁹

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara

⁹Al-Malaky, Ekky. *Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2004), hal. 43.

keseluruhan.¹⁰ Davito mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku Komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non verbal sangat dipercaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi non verbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.¹¹

3. Proses Komunikasi

Dalam kamus Bahasa Inggris proses didefinisikan sebagai setiap gejala yang menunjukkan adanya perubahan secara berkesinambungan dan dalam waktu. Bahwa 500 tahun SM, Heraclitus menunjukkan pentingnya mengenai konsep proses ketika ia menyatakan bahwa manusia tidak pernah melangkah di sungai yang sama untuk kedua kalinya. Orang itu telah berubah gitu pula sungainya. Hal ini disebabkan perubahan secara berkesinambungan di dalam waktu baik pada diri manusia maupun

¹⁰Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 198.

¹¹DeVito, Joseph, *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights)*, Illinois: Waveland Press, 1989.

sungainya. Perubahan pada manusia bukan saja fisiknya tetapi juga mentalnya, seperti: sikap, pengetahuan, dan pola pikir. Sungai itu tidak statis tetapi dinamis, air yang kita injak sekarang bukan air yang kita kemarin menyeberanginya karena air itu mengalir.. sebuah novel dari Thomas Wolfe pada tahun 1940-an dengan judul *You Can't Go Home Again* memiliki makna yang sama.¹²

Proses komunikasi di mulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang di pikirkan itu kemudian di lambangkan simbol, baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau channel misalnya telepon, surat, secara lisan, dan lain-lain, maka pesan yang di sampaikan tiba pada si penerima. Pertama-tama ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan, (dekode) dan akhirnya memehami isi pesan. Jawaban dan reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik (*feedback*). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, maka komunikasi itu berhasil.¹³ Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder:

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias (*gesture*), isyarat, gambar, yang secara langsung maupun “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak di

¹²Muhammad Budyatna, *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 8-9.

¹³Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 92-93

gunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu” menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder ini proses penyampaiannya pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering di gunakan dalam komunikasi.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, di sebabkan oleh efisensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena, dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya. Akan tetapi, oleh para ahli komunikasi di akui bahwa keefektifan pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka, yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (*frame of referense*) komunikan dapat di ketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga.¹⁴

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, hal. 11-17.

4. Bentuk-bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Personal

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam pribadi seseorang. Bagaimana seseorang mengkomunikasikan dirinya atau berbicara pada diri sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang bisa menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang di gunakan dalam proses komunikasi.

Semua komunikasi sampai pada batas tertentu merupakan komunikasi intrapribadi, yaitu arti yang terdapat dalam setiap komunikasi selalu menjadi objek bagi penafsiran sendiri. Bahkan Barnlund menyampaikan proses *encoding-decoding* yang terjadi jika seseorang menanti di sebuah kamar operasi atau melakukan introspeksi tentang beberapa tragedi pribadi adalah suatu jenis komunikasi khusus yang membutuhkan analisis tersendiri.

2) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) atau tidak langsung (melalui medium). Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Fokus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat-sifat hubungan (*relationship*), percakapan(*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi di satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level insettingi menempatkan interaksi tatap muka di antara dua

individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus (*private*). Faktor-faktor personal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi antara lain, faktor kognitif seperti konsep diri, persepsi, sikap, orientasi diri (*self orientation*), dan *self esteem*.¹⁵

Komunikasi antarpribadi(KAP) atau komunikasi diadik dapat di artikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antar dua individu. Menurut komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.

3) Komunikasi kelompok

Komunikasi organisatoris atau kelompok meliputi antara lain struktur fungsional dari sebuah organisasi, hubungan antarmanusia (sebagai anggota masyarakat) komunikasi dan proses pengorganisasian, dan kultur organisasi. Menjelaskan arti kelompok sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi diantara sejumlah orang (kalau kelompok kecil berjumlah 4-20 orang, kelompok besar 20-50 orang)¹⁶. Makin banyaknya komunikasi antarpribadi, umpan baliknya masih berlangsung cepat (jika kelompok kecil), adaptasi pesan masih bersifat khusus dan tujuan komunikasi kelompok terjadi pula proses interaksi antarbudaya dari para anggota kelompok yang berbeda latar belakang kebudayaan. Termasuk dalam pengertian konteks komunikasi

¹⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2013), hal. 56.

¹⁶*Ibid.*, hal. 56.

kelompok adalah operasi komunikasi antar budaya di kalangan *ingroup* maupun antara anggota sebuah *in group* dengan *out group*, atau bahkan antara berbagai kelompok (*intergroup communication*). Perasaan-perasaan terikat pada kelompok yang kerap kali dimanifestasikan dengan merendahkan kelompok lain yang dikenal dengan etnosentrisme dan *rasisme*. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, seminar dan sebagainya.

4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa sebagai “*mass communication is the technology and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow messages in industrial societies.*” Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas di miliki orang dalam masyarakat industri.¹⁷ Komunikasi massa adalah setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang terbesar.¹⁸

Khalayak dalam komunikasi massa merupakan orang atau sekelompok orang yang berbeda dengan latar belakang budaya dan tersebar secara geografis di aneka ruang yang luas mulai dari lokal, regional, nasional maupun internasional setiap hari khalayak tersebut mengkonsumsi pesan (iklan, berita, opini) yang berasal dari para penulis dan pembawa acara radio dan televisi, bahkan kehadiran media itu sendiri

¹⁷Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal.71.

¹⁸Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta, (Kencana Prenada Media Group,2012) hal. 9-12.

merupakan pesan. Dampak kehadiran lembaga, pesan maupun media yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda sangat besar pengaruh terhadap perubahan sikap khalayak. Jadi pemahaman terhadap konsep komunikasi antarbudaya sangat membantu untuk menganalisis konteks komunikasi massa.

Karena itu, maka salah satu kunci untuk menentukan komunikasi antarbudaya yang efektif adalah pengakuan terhadap faktor-faktor pembeda yang mempengaruhi sebuah konteks komunikasi sebagaimana diuraikan tersebut, misalnya peserta komunikasi apakah itu etnik, ras, kelompok kategorik yang memiliki kebudayaan tersendiri.

Perbedaan-perbedaan itu meliputi nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap dan persepsi, yang semuanya itu sangat menentukan pola-pola komunikasi antarbudaya maupun lintas budaya. Kalau tidak menyadari perbedaan itu maka komunikasi antarbudaya dan lintas budaya akan menghasilkan kesalahpahaman, prasangka, *stereotip*, dan sikap diskriminasi. Kesimpulannya perlu pemahaman situasi dan kondisi di mana proses komunikasi antar budaya itu beroperasi. Dengan kata lain kita akan menentukan konteks komunikasi dalam komunikasi dengan menjawab pertanyaan.

C. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua

macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan.

Pola adalah Bentuk atau mode l(atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khusus menyajikan sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.¹⁹

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesanya di mengerti oleh orang yang di kirim pesan itu. Menurut Effendy Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama

¹⁹Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi* (Jakarta: Simbiosis Rekatama, 2006), h. 376.

menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.²⁰

Pola komunikasi tentunya memiliki pola dalam Interaksi. Pola komunikasi terdiri atas tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Pola Interaksi satu arah

Dalam pola ini, guru atau penyampai pesan mempunyai otoritas yang mutlak, artinya gurulah yang berperan sebagai pemberi aksi dan siswa berperan sebagai penerima aksi. Pola interaksi jenis satu arah ini kebanyakan di dominasi oleh metode ceramah saja, sehingga guru, merupakan agen yang menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada subyek belajar. Oleh karena itu, figur guru yang tampak adalah sumber semua ilmu pengetahuan, sedangkan subyek didik tidak tau apa-apa. Dalam situasi seperti ini, pengajaran dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi dan siswa hanya menampung sejumlah informasi yang di suapkan oleh guru. Sistem pembelajaran semacam ini sering disebut sebagai *one way traffic system*. Adapun komunikasi antara guru dengan siswa hanya terjadi pada saat ujian atau tes

²⁰Effendy, Onong Uchjana.. *Kamus Komunikasi*. (Bandung : PT. Mandar Maju, 2010), hal. 32.

saja. Dengan demikian pola interaksi satu arah ini, seorang guru adalah segala-galanya, artinya guru sangat dominan dalam proses pembelajaran.²¹

Proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Contohnya : Atasan sedang memberikan perintah kepada sekretarisnya, sebuah baliho iklan produk yang sedang dibaca seseorang di pinggir jalan, dan komandan perang memberikan perhatian bagan komunikasi satu arah, berikut.²²

berlangsungan komunikasi satu arah biasanya di dominasi oleh guru. Karena proses pembelajaran berlangsung, hanya guru yang berperan aktif yaitu menyampaikan materi pembelajaran sehingga dominasi peran siswa menjadi lebih pasif, siswa mendengarkan dan guru menyampaikan.

Komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penugasan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Jadi arah komunikasi adalah dari guru kepada siswa. suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali yang ditimbulkan oleh guru keadaan ini disebut pola guru –siswa dengan komunikasi sebagai aksi/satu arah.

²¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009), hal. 31

²² Mulyana, D(Ed), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 28.

Dapat disimpulkan bahwa pola satu arah atau komunikasi sebagai aksi merupakan pola yang didominasi oleh pihak guru selama proses pembelajaran. Guru hanya menerangkan atau menyampaikan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan dan menyimak dengan baik.²³

2. Pola Interaksi dua arah atau timbale balik (*Two way traffic communication*)

Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengirim pesan, mengeluarkan ide, gagasan, pendapat dan peerima pesan (pendengar) menanggapi isi pesan atau komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua pihak dan ada timbal balik baik dari komunikator maupun komunikan.²⁴

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa. Dalam pola komunikasi ini dapat terjadi hubungan Interpesonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, sistem pengajaran yang terpusat pada guru, dimana guru menerangkan sedangkan siswa tekun mendengar. Seperti yang di kutip oleh Sahabuddin bahwa: Peran guru bukan lagi semata-mata sebagai pencetak pengetahuan, mengoper

²³Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press. 2008), hal. 34

²⁴Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi –Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006),hal.32

pengetahuan dengan kata-kata atau mendemonstrasikan bahan pengajaran atau tingkah laku yang harus di tiru oleh siswa, tentang agaknya sebagai pengatur situasi belajar, sebagai peserta atau perantara dalam kegiatan proses belajar mengajar.²⁵

3. Pola Interaksi Banyak Arah

Pola Interaksi banyak arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Komunikasi kesegala arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari beberapa komunikator dan komunikan yang saling berinteraksi yang tingkat, kedudukan, serta wewenangnya berbeda-beda. Contohnya diskusi antar anggota rapat. Keuntungan dan kelemahan komunikasi kesegala arah hampir sama dengan komunikasi dua arah, yang membedakannya adalah dalam komunikasi dua arah, komunikator dan komunikannya hanya dua orang, tetapi dalam komunikasi ke segala arah, komunikator dan komunikannya lebih dari dua orang.²⁶

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses

²⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 54

²⁶ Mulyana,D(Ed),*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004), hal.33.

komunikasi.²⁷ Proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu:

a. Pola Komunikasi Primer

Merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.²⁸

b. Pola Komunikasi Sekunder

Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.²⁹

²⁷Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 33.

²⁸Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi ...*, hal. 33.

²⁹Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 43.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

D. Hambatan Komunikasi

Tidak selamanya komunikasi yang diinginkan dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak kepada komunikan. Terdapat beberapa hambatan yang membuat pesan yang disampaikan komunikator tidak dapat diterima dengan komunikan. Faktor-faktor penghambat komunikasi tersebut diantaranya:

1. Hambatan sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks situasional mengharuskan komunikator memperhatikan situasi ketika komunikasi dilakukan. Sebab faktor sosiologis-antropologis psikologis mempengaruhi kelancaran berkomunikasi. Masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan dan lapisan menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan dan lain sebagainya dapat menjadi hambatan komunikasi secara sosiologis.

Perbedaan suku, budaya dan ras mengakibatkan hambatan komunikasi secara antropologis karena berbeda kebudayaan, berbeda pula gaya hidup, norma kehidupan, kebiasaan dan bahasanya. Faktor psikologis seperti keadaan komunikan yang kurang mampu menerima pesan komunikator secara psikologis juga menghambat kelancaran komunikasi.

2. Hambatan semantik

Hambatan semantik berkaitan dengan bahasa yang digunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Salah pengucapan akan menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*), atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang kemudian menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Untuk itu, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas serta disusun dengan kalimat yang logis agar tidak menimbulkan salah pengertian atau pemahaman.

3. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis ini terjadi karena adanya masalah-masalah yang muncul dengan media komunikasi yang kita pakai. Misalnya: sinyal ponsel yang sering hilang membuat perbincangan terputus, layar televisi yang buram atau tulisan di kolom surat kabar yang hurufnya terlihat kabur dan hambatan mekanis yang lain.

4. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis adalah hambatan komunikasi yang berasal dari lingkungan sekitar. Misal: suara riuh orang-orang, suara hujan atau petir, suara mesin di pabrik dan lain sebagainya.³⁰ Menurut Cangara hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yaitu:

1. Hambatan Teknis

Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi mengalami kerusakan.

³⁰Effendy, Onong Uchjana.. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra, 2015), hal. 11.

2. Hambatan Sematik

Hambatan sematik ialah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan

3. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

4. Hambatan Fisik

Dalam komunikasi interpersonal, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

5. Hambatan Status

Hambatan status ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior, atau atasan dan bawahan. Perbedaan ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada atasan, atau rakyat pada raja yang memimpinnya.

6. Hambatan Kerangka

Berpikir Hambatan kerangka berpikir ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan

yang digunakan dalam komunikasi, ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

7. Hambatan Budaya

Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.³¹

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam hambatan dalam komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut berpengaruh dalam penerimaan pesan dan dapat mengakibatkan komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan lancar semestinya.³²

E. Proses Pembelajaran Dayah

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.³³

Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan

³¹Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi ...*, hal. 29.

³²Cangara, H. Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 67.

³³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 10

tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.³⁴ Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.³⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³⁶ Di Indonesia Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

³⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal.12.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 325

³⁶ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.155

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Bentuk-Bentuk Pembelajaran

Bentuk Pembelajaran pembelajaran ialah bentuk yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, bentuk pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajarann,tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Bentuk pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³⁷

Bentuk fungsi pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³⁸

Bentuk pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

³⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 19.

³⁸ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori ...*, hal.20.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Bentuk ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya bentuk berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian bentuk yang dinamakan: (1) urutan langkahlangkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan 4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu bentuk pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan bentuk pembelajaran.
Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman Bentuk pembelajaran yang dipilihnya.³⁹

4. Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran untuk menentukan keberhasilan belajar. Metode merupakan cara yang dipakai seorang pengajar/pendidik untuk menyampaikan materi kepada siswa. Pemilihan metode pembelajaran pada dasarnya perlu disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa/peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya memberikan

³⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.20-21

materi ataupun penilaian saja namun seorang pendidik perlu memberikan metode yang berpengaruh kepada hasil dari proses pembelajaran siswanya. Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki prinsip-prinsip pengajaran. Berbagai metode harus disiapkan oleh pengajar/pendidik misalnya metode pengajaran bervariasi, berencana dan berlanjut terutama dalam pengajaran vokal grup, pengajar harus selalu mempunyai ide-ide yang kreatif untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan siswa dalam bernyanyi. Dalam kegiatan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran vokal lebih membutuhkan proses pembelajaran praktek, dapat dibantu dengan alat bantu mengajar seperti piano, kegiatan apresiasi dengan cara menonton cd, dan sebagainya.

Penjelasan diatas adalah sekilas tentang definisi metode pembelajaran secara umum. Metode khusus yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu jenis metode praktek dan jenis metode teori, diantaranya:

1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh pengajar dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada siswa. Misalnya, seorang pengajar menyampaikan materi vokal dalam bentuk bernyanyi yang baik dan benar. Pengajar memberikan contoh bernyanyi dengan baik sesuai dengan apa yang disampaikan kepada siswa.

Menurut Sutikno Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu

kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.⁴⁰

Demonstrasi sebagai metode mengajar dimana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain, misalnya seseorang yang mempertunjukkan kemampuannya kepada orang lain dalam bernyanyi dengan tepat. Dalam hal ini demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, tujuannya agar siswa memiliki pengalaman melihat, mendengar, serta dapat menirukan materi yang diberikan.

2) Metode Imitasi

Imitasi dapat diartikan sebagai tiruan. Namun menurut Horst Gunter (dalam Mi'raj Gunter mengemukakan bahwa "imitasi meliputi tindakan mendengar, dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistic (posisi tubuh, pernafasan, diksi, interpretasi) dalam bernyanyi".

Pada penggunaan sebuah metode pembelajaran, seorang pengajar vokal tidak cukup dengan hanya menggunakan satu metode tetapi harus berbagai metode. Seseorang yang belajar vokal dapat terlihat peningkatan kemampuannya dengan melihat seberapa jauh penggunaan metode yang dilakukan pengajara. Misalnya pada saat pengajar memberikan satu buah lagu yang sama sekali belum diketahui oleh siswa, pengajar menyanyikan terlebih dahulu secara keseluruhan untuk memberikan sedikit bayangan kepada siswa setelah itu pengajar menyanyikan lagu tersebut

⁴⁰ Sutikno, M.S (2009). *Belajar dan pembelajaran "Upaya kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil"*. (Cetakan kelima, Bandung: Prospect, 2009), hal. 77.

per bait yang kemudian siswa menirukannya, atau untuk nada-nada yang sulit diterima oleh siswa terlebih dahulu pengajar menyanyikan lagu tersebut sehingga siswa dapat mengikuti pengajar dan siswa dapat meniru pengajar.

Dengan demikian metode pengajaran khususnya pada vokal sangatlah penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, pengajar harus benar-benar menguasai untuk mencapai sebuah tujuan.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah menurut Hasibuan dan Moedjiono menjelaskan bahwa Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah merupakan suatu cara belajar-mengajar dimana bahan disajikan oleh guru secara *monologue* sehingga pembicaraan bersifat satu arah.

Kelemahan dari metode ini adalah siswa cenderung pasif, dan kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, karena siswa menganggap semua informasi yang didapatkan hanya dari pengajar sehingga ada keterbatasan dari siswa untuk lebih memperluas informasi yang diberikan pengajar dengan metode tersebut. Dalam pembelajaran musik khususnya pembelajaran vokal, metode ini biasanya tidak banyak dipakai para pengajar. Namun sebagian pengajar masih ada yang menggunakan metode ini yang biasanya dilakukan diawal latihan sebelum praktek. Dalam metode ini pengajar memberikan pertanyaan sekilas tentang vokal, kemudian dijelaskan tentang vokal khususnya vokal grup.

Disamping beberapa kelemahan di atas, metode ceramah juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- a) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- b) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.⁴¹

4) Metode Latihan/Drill

Metode latihan penyampaian materi pengajarannya melalui proses latihan untuk menanamkan suatu kebiasaan. Menurut Sagala mengemukakan bahwa: Metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode latihan ini dapat digunakan dalam pembelajaran musik, karena dalam metode ini dapat

⁴¹ Gina Dewi Lestari Nur, *Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri Di SMPN 1 Penumbangan Ciamis*, (Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia), 2014. Hal.9-10

melatih keterampilan dan ketangkasan, terutama dalam memainkan alat musik, baik secara individu maupun secara bersama-sama atau berkelompok.⁴²

F. Dayah

1. Pengertian Dayah

Dayah adalah sebuah nama institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh, dan ia sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua hijriyah.⁴³ Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah Dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa dikenal dengan pesantren, di Malaysia dan Pattani (Thailand) disebut pondok. Kata dayah juga sering diucapkan *deyab* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *zawiyah*, istilah *zawiyah* yang secara literatur bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw. mengajar para sahabat pada awal masa Islam.⁴⁴

Keberadaan Dayah dan Balai Pengajian tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang, bahkan jumlahnya pun turut bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula halnya rasa ketertarikan untuk mempelajari agamanya lebih baik, dimana Dayah merupakan tempat para generasi Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan.

⁴² Gina Dewi Lestari Nur, *Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri....*, hal.9-13.

⁴³ Said M. 2010. *Pengendalian Pneumonia Pada Anak Balita Dalam Rangka Pencapaian MDG4*. (Jakarta: Bulletin jendela epidemiologi), Vol. 3. Hal 6

⁴⁴ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers., Anoraga, Panji, 2008) hal. 41

2. Agama dan pengetahuan lainnya

Secara terminologi dapat dikemukakan disini beberapa pandangan yang mengarah kepada pengertian dayah adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁵ Abdurrahman Wahid mendefinisikan dayah sebagai tempat dimana santri hidup (*a place where santri live*).⁴⁶

Menurut Mastuhu memberikan batasan bahwa dayah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁷

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan tema pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman. Dalam perkembangannya, pondok dayah mengalami perubahan pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, di sebagian dayah telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekola umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok dayah adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan,

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Babun Suharto, *Dari Dayah Untuk Umat*, (Surabaya : Imtiyaz , 2011), hal. 9-10

⁴⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Dayah*, dikutip oleh ridwan Abawihda, *Dinamika Dayah Dan Madrasah*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN wali songo, 2002), hal. 86

mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian pondok dayah sebagai tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperoleh ilmu agama yang diharapkan menjadikan bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat.

a. Karakteristik Pondok Dayah

Proses pertumbuhan pondok dayah sebagai dideskripsikan sebelum ternyata berbeda diberbagai tempat, baik bentuk maupun kegiatan kurikulumnya. Meskipun demikian, masih ditemukan adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut oleh A.Muktti Ali dibedakan dua segi; fisik dan segi non fisik. Segi pertama terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok dayah, yaitu

- 1) Kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan.
- 2) Santri sebagai peserta didik atau siswa.
- 3) Masjid sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan.
- 4) Pondok sebagai asrama untuk mukim santri.

Dengan demikian, maka secara umum komponen utama pondok dayah yang akan dideskripsikan yaitu :

- 1) Kiai, dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pondok dayah, karena kiaiilah yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri, kiai pulalah yang dijadikan figure ideal santri dalam proses pengembangan diri.

- 2) Santri, adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok dayah. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur berkembangnya pondok dayah. Manfred Ziemek, membedakan santri menjadi dua yakni: santri mukim dan santri kalong.
- 3) Masjid, adalah sebagai unsure yang tidak dapat dipisahkan dengan pondok dayah serta dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, misalnya dalam praktik sholat berjamaah lima waktu, khutbah, sembahyang jum'at dan pengajian kitab-kitab Islam klasik.
- 4) Pondok atau asrama para santri, merupakan ciri khas tradisi pondok dayah yang membedakannya dengan sistem tradisional di masjid-masjid yang kini berkembang di Negara lain.
- 5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama Syafi'iyah, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pondok dayah.⁴⁸

Dalam hal ini yang menjadikan karakter pondok dayah menurut Muhaimindan Najib mempunyai anggapan bahwa pondok dayah dikategorikan modern dikarenakan:

- 1) Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- 2) Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan diluar dirinya.
- 3) Diverifikasi program dan kegiatan mulai terbuka dan ketergantungan absolut dengan kyai dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai

⁴⁸*Ibid*, hal. 37-40

pengetahuan diluar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dilapangan

- 4) Dapat berfungsi sebagai tempat pengembangan masyarakat.⁴⁹

3. Sejarah Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh, eksistensinya sudah ada sejak zaman kesultanan. Lembaga pendidikan dayah ini di daerah lain disebut dengan pesantren, keduanya tidak identik sama, karena masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Bila diteliti sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dan Aceh khususnya, maka kita akan berkesimpulan bahwa dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Sehingga menurut Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab di perpustakaan, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antara bangsa maju di dunia.⁵⁰

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok dayah, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan hadits dan merancang segenap pendidikannya untuk mengajarkan kepada siswa Islam sebagai cara hidup atau way of life. Kedua, pendidikan

⁴⁹ Siti Nur Aini Hamzah, *Manajemen Pondok Dayah Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis*, (Tesis Program Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Uiniversitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hal. 27

⁵⁰ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008) hal. 36.

madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang menggunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.⁵¹ Maka yang difokuskan pada pembahasan kali ini adalah tentang pondok dayah.

Dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi mereka sudah mempunyai tempat tersendiri, untuk mengembangkan kajian keislamannya, sebagaimana “kutub” dan segala karakteristiknya merupakan wahana dalam lembaga pendidikan Islam, yang semula sebagai lembaga baca tulis dengan sistem halaqah berkembang sampai dalam bentuk pemondokan.⁵²

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok dayah merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok dayah di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok dayah berakar pada tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok dayah adalah asli Indonesia.

⁵¹Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2010), hal. 243-244

⁵²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2009), hal.

Dalam pendapat pertama ada dua versi, yang berpendapat bahwa pondok dayah berawal sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan dirumah-rumah, seperti yang tercatat di dalam sejarah, salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong dalam As-Sabiqunal Awwalun inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.⁵³

Versi kedua menyebutkan bahwa pondok dayah mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalanamalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid.⁵⁴

Pendapat kedua mengatakan, pondok dayah yang dikenal saat ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok dayah yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok dayah pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaranajaran agama Hindu.

⁵³Departemen Agama RI, *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Dayah dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hal. 8

⁵⁴*Ibid.*, hal. 9

Pondok dayah di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cobilek dan Serat Centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang Fiqih, Tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok dayah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis *kualitatif*. Metode penelitian jenis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat di amati.⁵⁵ Penelitian *deskriptif* adalah upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.⁵⁶ Sedangkan sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari studi lapangan (*field research*).

B. Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh tengku di Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah. Dikarenakan tidak semua populasi dapat memberikan informasi secara tepat dalam kajian penelitian ini, maka peneliti menentukan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kepentingan peneliti. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan

⁵⁵Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet, IV, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), hal. 35.

⁵⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 26.

teknik *Puposive Sampling*. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa *Random Sampling* adalah teknik penentuan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁵⁷ Sampel dalam penelitian ini adalah Tengku di Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁸ Sampel dalam penelitian ini adalah teungku dan santri di Markas Al-Ishlah Al-Aziziyahyang berjumlah 6 (enam) orang, terdiri dari 1 (satu) orang Ketua Pengajian, 1 (satu) orang Ketua Humas, 1 (satu) orang Sekertaris, 3 (tiga) orang santri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, yang dianggap, atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁵⁹ Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama,⁶⁰ yaitu berupa tulisan atau catatan-catatan yang tertulis. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.⁶¹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁷Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif*.(Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.120.

⁵⁸*Ibid.*,hal. 81.

⁵⁹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),hal.

19

⁶⁰Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 42.

⁶¹Iqbal Hasan *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 19.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan.⁶² Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observasinya.⁶³ Observasi dilakukan di Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh untuk melihat komunikasi yang dilakukan oleh Teungku Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh dalam Proses Pembelajaran. Observasi dilakukan di Markas Al-Islah Al-Aziziyah.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁶⁴ Jadi, penelitian ini akan melakukan wawancara dengan Tengku di Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh yang berjumlah 6 orang dan 3 orang santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan pustaka berupa buku-buku, surat kabar yang relevan.⁶⁵

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.133.

⁶³P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004) hal. 66.

⁶⁴P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*...hal. 39.

⁶⁵Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Roada Karya, 2004), hal.87.

Tujuan perlunya dokumentasi ini adalah agar penulis terbantu dalam menyiapkan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung yang sesuai untuk judul penelitian. Sistem dokumen ini untuk mempermudah penulis untuk mencari data lapangan dan juga untuk menjadi arsip penting bagi penulis. Seperti Foto, Dukumentasi.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian di analisis untuk dapat menentukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan selama ini. Analisis data adalah “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri (peneliti) maupun orang lain”.⁶⁶

Dari data yang telah terkumpul, diolah dan dianalisis serta disimpulkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pengolahan data yang relevan:

- a. Mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara untuk dianalisis
- b. Mengklarifikasikan dan menafsirkan data yang diperoleh dengan relevan.
- c. Menarik kesimpulan yang telah diperoleh.

Adapun proses analisis, data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

⁶⁶Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif*, hal, 224.

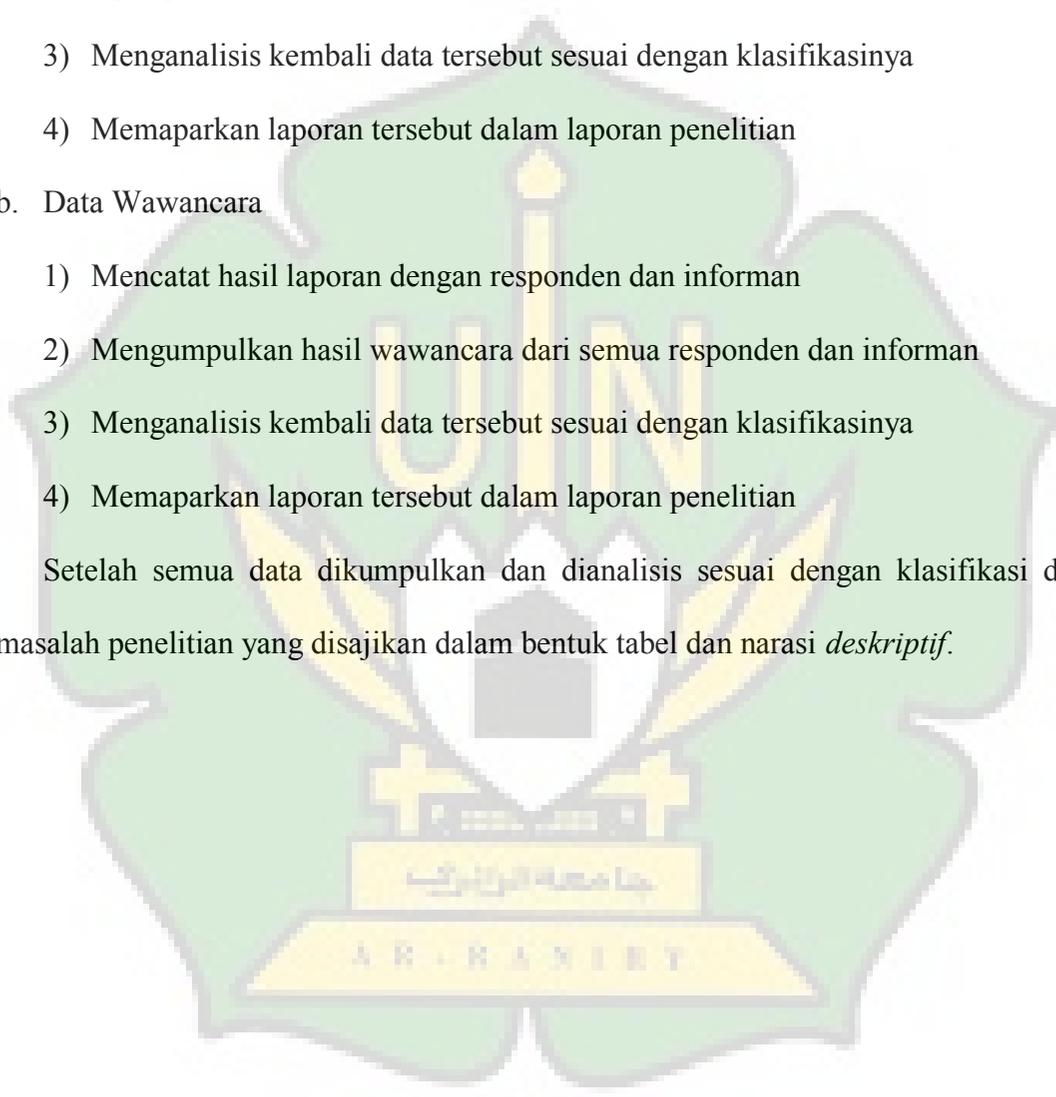
a. Data Observasi

- 1) Mencatat apa yang peneliti dapatkan dilapangan
- 2) Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dari apa yang telah di catat di lapangan
- 3) Menganalisis kembali data tersebut sesuai dengan klasifikasinya
- 4) Memaparkan laporan tersebut dalam laporan penelitian

b. Data Wawancara

- 1) Mencatat hasil laporan dengan responden dan informan
- 2) Mengumpulkan hasil wawancara dari semua responden dan informan
- 3) Menganalisis kembali data tersebut sesuai dengan klasifikasinya
- 4) Memaparkan laporan tersebut dalam laporan penelitian

Setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan klasifikasi dan masalah penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi *deskriptif*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah

Lembaga pendidikan Islam ini didirikan pada tanggal 09 Desember 2001 di Desa Lueng Bata Kota Banda Aceh yang memiliki visi untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat di bidang pendidikan agama, umum dan bidang sosial. Lembaga pendidikan Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah berada di jalan Tgk Mohd Hasan No. 38 Dusun Mesjid Leung Bata Kota Bnada Aceh dengan luas wilayah 800 m x 70.000 m. Sasaran visi dimaksud adalah terutama untuk anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka yang menjadi korban eksekusi konflik, aparat TNI/Polri) atau GAM. Bahkan sebagaimana lazimnya sebuah lembaga yang berbasis Islam, Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah mempunyai misi untuk mempersatukan seluruh umat Islam di Nusantara ini atas jalinan Ukhuwah Islamiyah dan tidak larut dengan “api dendam” yang berakkses kepada konflik yang berkepanjangan. Membangun kehidupan masa depan Aceh menjadi kehidupan masyarakat Madani adalah maksud dan tujuan Lembaga Pendidikan Islam Ini.

Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Tgk. H. Tu Bulqaini Tanjungan pada tanggal 9 Desember 2001 yang pada awalnya memokuskan perhatian pada anak-anak yatim khususnya anak yatim korban konflik dan tsunami, serta anak yatim diperbatasan dan pedalaman Aceh yang menjadi target empuk para misionaris karena kurangnya pemahaman agama. Disamping itu besarnya target misionaris yang ingin merusak aqidah masyarakat Aceh semakin mengkhawatirkan. Masyarakat mulai resah oleh misi-misi kritianisasi

yang terselubung ini namun pemerintah Aceh masih kurang perhatian terhadap persoalan tersebut. Menyikapi kondisi tersebut, maka beliau mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam untuk menampung mereka yang sekarang juga dibuka untuk umum (selain anak yatim).

Upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan dengan melakukan pembaharuan pada substansi pendidikan, metodologi, pengembangan sarana dan prasarana, serta perluasan fungsi dayah, dari pengembangan bidang pendidikan sampai kepada pengembangan bidang sosial dan ekonomi. Wujud nyata dari pengembangan dan perluasan perluasan dayah adalah dengan hadirnya para santri dari berbagai daerah di Aceh. kini para alumni terjun bermasyarakat sebagai pendidik, mubaligh, pengusaha, pengelola dayah, praktisi hukum, dokter dan profesi lainnya.

Tujuan umum didirikan Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah ini adalah untuk terwujudnya suatu lembaga yang memfasilitasi anak-anak korban konflik dalam satu wadah pembelajaran seklaigus ikut membantu pemerintah dalam rangka menjaga ketuhanan Negara Republik Indonesia agar terbatas dari munculnya ancaman anarkis baru di Nagroe Aceh darussalam.

Tujuan khusus dari Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah yaitu:

1. Menjadi lembagarekonsilisasi bagi korban ekkses konflik yang terjadi selama ini di bumi Serambi Mekkah dengan jalan memberikan bimbingan belajar kontiyunitas dan pengasramaan.
2. Membentuk generasi yang ditinggalkan oleh korban dari ekkses konflik menjadi generasi agamis yang menyatu pada jalinan ukhuwah dengan tidak

dikuasai oleh perasaan dendam terhadap kejadian masa lalu yang telah menimpa orang tua mereka.

3. Membimbing rohani mereka agar menjadi manusia bermoral, beriman, bertakwa dan senantiasa mengabdikan kepada Agama, Bangsa dan Negara.
4. Memberikan bakat pengetahuan agama, umum dan keterampilan supaya menjadi generasi yang mandiri dalam upaya pencerahan masa depan.

Bentuk-bentuk kegiatan lembaga pendidikan Islam meliputi

1. Pengasramaan anak-anak korban konflik Aceh.
2. Pengadaan kegiatan belajar mengajar di tingkat SD s/d SMA (Ibtidayah-aliah).
3. Fokus rehabilitasi (materi khusus) bagi pencerahan mental.
4. Pengadaan kegiatan keterampilan untuk menunjang kemandirian anak-anak korban konflik setelah selesai menempuh pendidikan di lembaga ini
5. Disamping itu, juga menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah, non pemerintah serta lembaga luar negeri untuk kelanjutan pendidikan anak didik.⁶⁷

B. Pola Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dengan para santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih teungku yang lebih dikenal dengan Kyai. Dengan istilah pondok dayah dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang

⁶⁷Data dari Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah

melembaga di Indonesia. Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh adalah sebuah pondok dayah yang pembelajaran ilmu agama klasik, dimana tidak bercampur dengan ilmu lainnya. Pola komunikasi yang terjalin sangat baik, Lukmanul Hakim (Ketua Pengajian) mengatakan “Pola komunikasi tengku dayah sangat ramah karena selalu menjalin komunikasi yang sangat erat antara santri-santri dengan tengku yang ada di dayah. Inilah yang menyebabkan kami selalu menjalin komunikasi dengan santri kami baik dalam urusan belajar mengajar maupun dalam urusan lingkungan dayah markaz al-ishlah al-aziziyah. Ditambah lagi kami selalu terbuka dengan anak didik. Pola yang kami bangun dalam komunikasi dengan keterbukaan dengan anak dan ramah.”⁶⁸

Pola komunikasi yang terjadi antara santri dan santri, tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Aceh. Lukmanul Hakim (Ketua Pengajian) mengatakan “bahasa yang digunakan tidak fokus pada bahasa Indonesia namun juga bahasa Aceh, dikarenakan banyak santri yang mengerti bahasa Aceh.”⁶⁹ bahasa yang digunakan adalah untuk memperjelas penyampaian. Ahmad (Santri) mengatakan “disini kami menggunakan bahasa Aceh, bukan karena kami tidak mengerti akan bahasa Indonesia, tetapi dengan bahasa Aceh kami lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh tengku.”⁷⁰

Keakraban yang terjadi pada santri dan teungku membuat suasana belajar semakin harmonis, dilihat dari akrabnya antara tengku dengan santri. Baili Syuhada

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Lukmanul Hakim, Ketua Pengajian, Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Lukmanul Hakim, Ketua Pengajian Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad, Santri Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

(Sekretaris) mengatakan “Masalah komunikasi ini tergantung dengan tengku-tengku yang ada di dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah karena berbeda cara komunikasi yang dibangun. Saya sendiri membangun pola komunikasi dengan sangat ramah dan juga sangat berwibawa, maksudnya disini ialah saya ramah terhadap orang-orang tapi saya kurang bercanda dengan anak santri. Inilah komunikasi yang saya bangun terhadap anak-anak.”⁷¹

Setiap tengku memiliki cara sendiri untuk berkomunikasi dengan santri, namun dengan cara yang berbeda tidak menjadikan keharmonisan di antara santri yang tengku menjadi pudar. Bukan hanya dalam proses pembelajaran namun juga di luar proses pembelajaran. Safir (Santri) mengatakan “komunikasi yang terjalin antara ustaz dengan santri maupun antar santri dengan santri berjalan dengan lancar bukan hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dari luar pelajaran. Disini saling melengkapi, saling bertukar pikiran dan adanya kekeluargaan di antara santri dengan ustaz maupun penTeungkus yang lain. Jadi pola komunikasi di antara kami sangat baik dan sangat ramah.”⁷² Adanya kekeluargaan yang terjalin membuat dayah ini dikenal akan semakin dikenal oleh banyak orang.

Pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasi seluruh potensi kemanusiaan, bukan sebaliknya. Seiring dengan pengembangan filsafat konstruktivisme dalam pendidikan selama ini, muncul pemikiran kritis merenovasi pembelajaran bagi anak bangsa negeri ini menuju pembelajaran yang berkualitas, humanis, organis, dinamis dan konstruktif. Salah satu

⁷¹Hasil wawancara dengan Baili Syuhada, Sekretaris Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

⁷²Hasil wawancara dengan Safir, Santri Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

pemikiran kritis itu adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif. Lukmanul hakim (Ketua Pengajian) mengatakan “Proses belajar yang kami terapkan di dayah ini hampir sama dengan yang diterapkan di dayah yang lain-lain, sistem yang digunakan adalah dengan sistem salafiah (klasik) dengan membaca kitab-kitab kuning dan kitab gundul. Belajar dimulai dengan berdoa atau pembukaan rasa syukur kepada Allah SWT dan juga selanjutnya mulai membahas inti dari belajar yang kami lakukan. Proses belajar yang kami bangun disini sangat menyenangkan karena ustaz memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri dan juga santri menanyakan apa yang tidak mereka pahami. Tentunya proses pembelajaran ini harus menjadi berkualitas, agar apa yang disampaikan menjadi bekal bagi santri di suatu saat nanti”⁷³

Proses pembelajaran yang terjadi membuat santri semakin gencar dalam menuntut ilmu, bukan hanya beberapa kajian dasar, namun banyak santri yang sudah bisa menghafal Al-Quran sampai pada surat terakhir. Rizki (Santri) mengatakan “Proses belajar yang kami lakukan di dayah ini sama dengan proses belajar mengajar yang ada di dayah lainya hanya saja disini lebih menertibkan aturan-aturan yang ada, agar kedisiplinan timbul pada diri santri. Proses belajar mengajar dilakukan dilakukan pada subuh atau dimulai pada subuh hari tentang pelajaran yang diajarkan oleh mualim, kemudian belajarnya dilaksanakan pada malam hari setelah isya sampai dengan belajar mengajar. Bukan hanya itu saja banyak santri yang sudah bisa

⁷³Hasil wawancara dengan Lukmanul Hakim, Ketua Pengajian Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

menghafal Al-Quran dalam jumlah yang banyak.”⁷⁴ Berdirinya dayah ini membuat banyak santri lebih mandiri dan dekat dengan penciptanya.

Berdirinya dayah ini memang diciptakan untuk mendekatkan remaja maupun anak-anak kepada Allah dengan banyak mengajarkan ilmu agama kepada santri. Sofyan (Ketua Huma) mengatakan “proses belajar mengajar yang kami lakukan sama seperti dayah yang lain, yaitu dengan mengembangkan bakat dan minat santri, jika santri ingin menghafal Al-Quran maka akan kami ajarkan cara menghafal Al-Quran, bila santri ingin bertausiyah maka akan kami ajarkan cara bertausiyah.”⁷⁵ Ilmu-ilmu yang di ajarkan oleh tengku akan dikembnagkan oleh santri, yaitu dengan bertausiyah ke tempat-tempat lain menyebarkan agama Islam secara meluas. Bakat dan minat santri membuat tengku semakin gencar dalam mengajarkan ilmu agama kepada santri, bukan hanya dalam satu bidang tetapi juga dalam bidang lain, seperti ilmu tauhid, tasawuf, dan ilmu lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berhubungan dengan proses belajar mengajar ini, menjadi dorongan bagi santri untuk lebih giat lagi dalam belajar. Lukmanul Hakim (Ketua Pengajian) mengatakan “Proses belajar mengajar dilakukan dengan cara berceramah, yaitu ustazt memberikan tausiyah, dengan materi yang sudah ada, kemudian santri akan bertanya tentang apa yang belum ia mengerti.”⁷⁶ Tausiyah yang diberikan oleh tengku akan menjadi sesuatu yang bermakna bila diterapkan oleh santri. Materi-

⁷⁴Hasil wawancara dengan Rizki, Santri Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

⁷⁵Hasil wawancara dengan Sofyan, Ketua Humaz Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

⁷⁶Hasil wanwancara dengan Lukmanul Hakim, Ketua Pengajian Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

materi yang diberikan oleh tengku adalah materi yang berkualitas dan disennagi oleh santri. Meskipun materi tersebut tidak dapat dimengerti secara cepat oleh santri, namun dengan keinginan santri yang kuat, maka materi tersebut dapat dimengerti dengan berbagai cara mulai dari permainan hingga kelompok.

Proses belajar mengajar yang terjadi adalah dengan metode ceramah, namun bukan hanya itu saja, ada proses belajar yang lain. Baili Syuhada (Sekretaris) mengatakan “proses belajar mengajar selalu berjalan dengan baik, namun adakalanya melenceng sedikit. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan diskusi berkelompok. Saya memberikan satu judul yang nantinya akan dipelajari oleh kelompok tersebut, kemudian mereka akan berdiskusi, membuat makalah dan nantinya akan di paparkan kepada teman-teman yang lain. Kemudian mulailah dengan tanya jawab, yaitu berdiskusi dengan teman lainnya juga.”⁷⁷

Diskusi kelompok yang terjadi pada Tgk dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh, membuat banyak santri merasa lebih cocok dan nyaman. Safir (Santri) mengatakan “Pembelajaran yang tengku berikan sangat menyenangkan. Kami memulai dengan bersyukur kepada Allah dan juga melakukan *ice breaking*, setelah itu tengku mengulang-mengulang pelajaran yang telah lalu supaya santri-santri paham kembali pelajaran yang telah lalu. Selanjutnya kami belajar pelajaran yang akan kami pelajari selanjutnya sebelum berakhir pelajaran tengku bertanya kembali tentang pelajaran yang telah dipelajari.”⁷⁸

⁷⁷Hasil wawancara dengan Baili Syuhada, Sekretaris Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Safir, Santri Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

Proses belajar mengajar, dimulai dengan pemanasan yang diberikan oleh tengku, kemudian mengulang pelajaran yang telah lalu, kemudian pembelajaran akan berjalan seperti biasa. Baili Suhada (Santri) mengatakan Pengajian di bagi menjadi tiga tahap pengajian malam jam 08:30 – 10:15, pengajian subuh jam 06:00 - 07:30, dan pengajian Dhuha jam 09:00 – 10:30.⁷⁹ Proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan materi yang sudah ditetapkan oleh tengku sudah terencana dengan baik dan lengkap. Baili Syuhada (Sekretaris) ia mengatakan

Indikasi ini terjadi ketika seorang tengku menyampaikan sebuah materi kepada santri dan santri mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan oleh tengku. Dalam hal ini mulailah timbul umpan balik dari santri, apakah santri mengerti atau tidak. Ketika santri tidak mengerti pada apa yang disampaikan oleh tengku maka santri akan bertannya kepada tengku. Baili Suhada (Sekretaris) mengatakan proses belajar mengajar yang terjadi di Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh adalah

a. Proses komunikasi

Dimana teori tersebut disampaikan oleh ustazt kepada santri dengan tatap muka. Hal ini menyebutkan adanya seorang pembicara yang menjelaskan ilmu agama kepada santri dalam jumlah yang banyak.

b. Komunikasi berlangsung secara *continue*

Hal ini sesuai dengan program kurikulum dalam Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh yang sudah mempunyai jadwal yang pasti dan sudah berlangsung terus menerus.

⁷⁹Hasil wawancara dengan Baili Syuhada, Sekretaris Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

- c. Pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.

Seorang tengku harus mempunyai program yang terencana atau sudah dipersiapkan sebelumnya. Bukan suatu spontanitas, karena itu adalah sebuah tanggung jawab tengku terhadap kurikulum yang dibebankan.⁸⁰

Dengan proses belajar mengajar yang sudah terencana membuat banyak minat dari para masyarakat untuk mengikutsertakan anak mereka ke dayah. Jumlah santri yang masuk semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sofyan (Ketua Humas) mengatakan “Dalam masalah ini saya kurang mengetahui masalah ini karena saya seorang pengajar biasa jadi saya tidak mengetahui masalah kesantrian, mungkin santri yang masuk dibatasi karena keterbatasan tempat tinggal.”⁸¹

Keterbatasan tempat tinggal menjadi satu hambatan bagi santri dan pihak dayah. Melonjaknya keinginan santri untuk belajar agama di Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh membuat pihak dayah harus lebih memerhatikan fasilitas yang ada. Lukmanul Hakim (Ketua Pengajian) mengatakan “dalam setiap tahun murid yang masuk sekitar 100 lebih, santri yang masuk mulai dari kalangan anak-anak hingga remaja, namun lebih banyak kaum remaja dari pada anak-anak. Di sini juga ada tahfiz Qur’an bagi anak-anak maupun remaja.”⁸²

Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh ini hanyalah dayah sederhana, yang awalnya tidak banyak menerima santri. Tetapi dilihat dari tahun ke

⁸⁰Hasil wawancara dengan Baili Syuhada, Sekretaris Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

⁸¹Hasil wawancara dengan Sofyan, Ketua Humaz Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

⁸²Hasil wawancara dengan Lukmanul Hakim, Ketua Pengajian Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

tahun minat santri semakin banyak, maka pihak dayah akan membangun tempat tinggal bagi santri, juga akan memerhatikan kebutuhan santri lainnya, seperti lemari pakaian, tempat tidur, kitab, Al-Quran, buku-buku agama dan keperluan lainnya. Pola komunikasi yang diajarkan cenderung berbentuk satu arah, dimana Teungku Menjelaskan pembelajaran dan siswa mendengarkan saja, apa yang disampaikan oleh guru. Model komunikasi di Pesantren Maskaz Al-Islah Al-Aziziyah Banda Aceh dapat dilihat dari bagaimana seorang teungku, dan santri dalam berinteraksi

C. Hambatan Pola Komunikasi Tgk. Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Dalam Proses Pembelajaran

Selama proses pembelajaran tentunya diperlukan komunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Namun ada kalanya terjadi beberapa masalah berupa hambatan yang menyebabkan komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi terhambat. Bahasa merupakan peran yang amat penting dalam dunia pendidikan. Tanpa bahasa yang baik dan benar, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan dari belajar mengajar akan sulit untuk dicapai.

Hambatan komunikasi yang terdapat dalam proses belajar Dayah Markaz Al-Islah Al-Aziziyah Banda Aceh yaitu, penggunaan bahasa maupun kata-kata yang sulit dimengerti santri, seperti bahasa asing maupun bahasa ilmiah sehingga membuat santri tersebut susah menerima atau memahami pelajaran yang diberikan oleh Teungku. Karena susah menerima ataupun memahami pelajaran maka antara Teungku dan Santri mengalami kesalahpahaman dan ketidak mengerti sehingga Teungku yang memiliki budaya bahasa yang berbeda mengalami kesulitan saat mengajar, dimana Teungku tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan

benar saat mengajar sedangkan santri lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dan kurang fasih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga cenderung menimbulkan ketersinggungan dari santri maupun Teungku dalam kurangnya memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Terdapat beberapa faktor hambatan lingkungan yang turut mempengaruhi proses komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami hambatan yang dipicu oleh faktor lingkungan yaitu latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi itu terjadi. Hambatan lingkungan ini mencakup tingkat aktifitas, tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu.

Hambatan dalam berkomunikasi tentu ada, mungkin dalam belajar siswa kurang mengerti dengan apa yang disampaikan oleh Teungku, sehingga santri kurang memahami apa yang disampaikan dan harus belajar lagi untuk memahami apa yang dikatakan oleh Teungku, Dari segi bahasa yang kurang mengerti oleh santri sehingga santri kurang paham dengan materi yang diajarkan kepada mereka.”⁸³

Hambatan dalam komunikasi pasti ada, dan sering terjadi, apalagi ketika seorang santri kurang cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga mereka kurang mengerti apa yang dijelaskan oleh guru dan akhirnya tidak mengerti, ditambah lagi santri tidak berani bertanya kepada teungku ketika santri tidak paham dengan penjelasan yang diberikan oleh Teungku”⁸⁴

Pentingnya pemahaman agama menjadikan dayah ini semakin berkembang dari waktu ke waktu. Landasan pembuatan kurikulum ini juga di dasari pada dayah-

⁸³Hasil wawancara dengan Lukmanul Hakim, Ketua Pengajian Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

⁸⁴Hasil wawancara dengan Baili Syuhada, Sekretaris Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

dayah yang ada di Provinsi Aceh. Lukmanul Hakim (Ketua Pengajian) mengatakan “Seperti yang saya katakan kurikulum ini berdasarkan yang dibuat oleh dayah sendiri yang tidak ada campur tangan pemerintah dan juga kurikulum disini merujuk kepada dayah-dayah yang ada di sekitaran Aceh. Kurikulum yang ada di dayah ini berisi tentang Ilmu-ilmu Agama saja dan juga Ilmu bahasa Arab seperti yang telah saya sebutkan tadi seperti sharaf, nahu, dan lain-lain.”⁸⁵

Penanaman nilai-nilai moral pada santri terlihat dari ilmu-ilmu agama yang di dapatnya di Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh. Baili Syuhada (Sekretaris) mengatakan “Program yang kami laksanakan disini selalu berhubungan dengan masyarakat contohnya ialah kami memberikan kader-kader kami yang bisa berkhotbah ataupun ceramah, mereka kami sebarkan agar bisa melaksanakan ceramah-ceramah di masjid-masjid sekitaran dayah. Melakukan gotong royong dengan masyarakat dalam membersihkan mesjid, pengelolaan jadwal Ramadhan.”⁸⁶

Pidato yang mereka sampaikan dipelajari selama mengikuti pelajaran di Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh. Sofyan (Ketua Humas) mengatakan “ia banyak program-program dibuat dan diikutsertakan dengan masyarakat yaitu dengan mengadakan pengajian setiap malam minggu. Pengajian ini kami buat untuk partisipasi terhadap masyarakat setempat, siapapun boleh datang untuk mendengarkan pengajian. Pada saat-sast tertentu kami akan mendatangkan ustaz dari luar, untuk memberikan tausyiah kepada santri maupun masyarakat yang

⁸⁵Hasil wawancara dengan Lukmanul Hakim, Ketua Pengajian Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Baili Syuhada, Sekretaris Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

datang, Alhamdulillah banyak masyarakat yang datang untuk mendengarkan tausiyah maupun pengajian.”⁸⁷

Dalam berkomunikasi harus ada hubungan timbal balik antara Teungku dengan santri, agar saling mengerti antara satu dengan yang lain dan mudah memahami antara satu dengan yang lain, jika memang santri tidak memahami ketika Teungku menjelaskan pembelajaran, maka santri harus bertanya kepada Teungku perihal yang dia tidak ketahui sehingga mereka sama-sama saling mengetahui.”⁸⁸

Hambatan dalam berkomunikasi tidak terlalu banyak, hanya saja terkadang siswa kurang paham apa yang disampaikan oleh Teungku dan santri tersebut kurang mau bertanya kepada santri perihal apa yang tidak diketahui oleh para santri, tetapi dalam hal ini santri terkadang tidak mau bertanya dan lebih memilih diam dari pada bertanya kepada para teungku dan akhirnya mereka tidak mengetahui apa yang dijelaskan oleh Teungku.”⁸⁹

Kendala-kendala yang dihadapi oleh Teungku Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah di atas akibat sebagian santri kurang mengerti dengan Bahasa Indonesia sehingga Teungku harus mengulang berkali-kali.

Pola komunikasi Tgk. Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh berjalan efektif, dapat terlihat pada perubahan santri, dan kemajuan santri dalam menerapkan maupun mentausyiahkan pelajaran yang di dapatkannya pada Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda, Walaupun demikian memang ada

⁸⁷Hasil wawancara dengan Sofyan, Ketua Humaz Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Baili Syuhada, Sekretaris Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah, pada 30 Juli 2017.

⁸⁹Hasil wawancara dengan Lukmanul Hakim, Ketua Pengajian Dayah Markaz Al-ishlah Al-Azaziyah pada 30 Juli 2017.

hambatan dalam berkomunikasi sehingga sebagian santri kurang mengerti apa yang disampaikan oleh Teungku karena bahasa yang terlalu tinggi dan kurangnya komunikasi dua arah yang menjadi hambatan santri dan teungku tidak ada chemistry dalam belajar, dimana seharusnya ada chemistry antara santri dan Teungku untuk membangun hubungan antara kedua belah pihak.

Pola komunikasi yang didasarkan pada kemauan dari santri maupun dari teungku, membuat dayah ini semakin banyak dikenal di khalayak ramai. Pola komunikasi menggambarkan keharmonisan yang terjadi dalam suatu dayah, dimana keakraban timbul dalam diri pengajar maupun pendengar. Proses pembelajaran terjadi karena adanya pola komunikasi yang baik antara santri dengan tengku. Proses belajar mengajar dengan tatap muka, yaitu dengan teknis ceramah, adanya interaksi antara santri dengan tengku yaitu dengan tanya jawab setelah berakhirnya materi yang disampaikan. Jadwal yang sudah ada, dengan proses belajar mengajar yang sudah terpecinci dan materi yang disampaikan sudah efektif secara keseluruhan.

Pola komunikasi Tgk. Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah sudah efektif, dilihat dari keaktifan santri dalam masyarakat. Keaktifan santri dalam masyarakat terlihat dari ceramah maupun pidato yang disampaikan santri ke mesjid maupun ke mushala. Dengan adanya ceramah maupun pidato dari santri, menjadikan masyarakat semakin gencar dalam mendukung Tgk. Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah baik dalam bentuk materi maupun non materi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola komunikasi yang dilakukan oleh Tgk Dayah Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda dalam proses pembelajaran adalah dengan cara proses komunikasi (tatap muka), komunikasi berlangsung secara kontinue (proses belajar mengajar dilandasi pada jadwal yang sudah ada), dan materi yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.
2. Hambatan dalam komunikasi pasti ada. Hambatan berkomunikasi dari segi penyampaian teungku sehingga sebagian santri kurang mengerti apa yang disampaikan oleh Teungku karena bahasa yang terlalu tinggi dan kurangnya komunikasi dua arah yang menjadi hambatan santri dan teungku tidak ada chemistry dalam belajar, dimana seharusnya ada chemistry antara santri dan Teungku untuk membangun hubungan antara kedua belah pihak. Selain itu kurangnya komunikasi dua arah antara Teungku dan santri juga menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi dengan baik antara teuku dan santri.

B. Saran

1. Diharapkan kepada tengku agar menerapkan pola komunikasi dan kurikulum yang cocok dan sesuai dengan santri, agar semua santri dapat menyerap pelajaran secara menyeluruh.

2. Diharapkan kepada santri agar menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang diberikan oleh tengku serta, mengikuti kurikulum yang ada.
3. Diharapkan kepada Teungku Untuk menerapkan atau dalam belajar supaya melakukan komunikasi dua arah atau komunikasi banyak arah, sehingga santri mengerti dengan apa yang disampaikan oleh Teungku dan santri bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh Teungku.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Sihabudin, M.Si. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Pustaka Nasional, 2013.
- Al-Malaky, Ekky. 2004, *Remaja Doyan Nonton*, Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa.
- Armi, Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT. Mandar Maju.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rouda Karya, 2004.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet, IV, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Budyatna, *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nurrudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2009.

- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta:Rineka Cipta, 2004.
- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group,2012.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Riswandi, 2009. *Ilmu komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Madrasah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sardiman, Arief. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sondong P. Siangin, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Adminitrasi*,Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif*.Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Weyne Pace dan F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1. Bangunan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh



Foto 2. Wawancara dengan Rizal Tgk. Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh



Foto 3. Wawancara dengan Baili Tgk. Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh



Foto 4. Wawancara dengan Lukmanul Hakim, ketua pengajian Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 4993**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Hendra Syahputra, MM.(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A.(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Ibnussa'adi Mukrun
NIM/Jurusan : 411005966/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Pola Komunikasi Tgk. Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh dalam Proses Pembelajaran*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 6 Desember 2016 M
7 Rabi'ul Awal 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

No. : B.2470/Un.08/KPI/PP.00.9/07/2017

Lamp. : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth. Pimpinan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/Nim : Ibnussa'adi Mukrun/411005966
Semester/Jurusan : XIV/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat Sekarang : Lamteumen Timur

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pola Komunikasi Teuku Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh dalam Proses Pembelajaran.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
Ketua Jurusan,

Dr. Hendra Syahputra, M.M.
NIP. 197610242009011005



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
مركز الإصلاح العزيزية
MARKAZ AL-ISHLAH AL-AZIZIYAH

Jl. Tgk. H. Mohd. Hasan No. 38. Lueng Bata Kota Banda Aceh 23247
Email: lpimia.bandaaceh@gmail.com Website: <http://alishlahalaziziyah.dayah.web.id>

Nomor : 025/LPI-MIA/SBIP/VIII/2017
Lampiran : -
Hal : *Surat Balasan Izin Pengumpulan Data Untuk Penelitian*

Kepada Yth;

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Ar-Raniry
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan surat permohonan dari Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Ar-Raniry, Nomor : B.2470/Un.08/KPI/PP.00.9/07/2017 perihal Mohon Izin Penelitian, maka Pimpinan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Lueng bata Kota Banda Aceh,

Menerangkan bahwa:

Nama : Ibnussa'adi Mukrun
NIM : 411005966
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : *"Pola Komunikasi Teungku Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh Dalam Proses Pembelajaran"*.

Telah kami Setujui untuk dapat Melakukan Penelitian dan Mengumpulkan Data pada Lembaga Pendidikan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Lueng Bata Kota Banda Aceh yang kami Pimpin dengan ketentuan

- Tidak menyelewengkan data yang telah diberikan sehingga dapat merusak nama baik Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah.
- Menyerahkan 1 Eks Hasil Penelitian (Tugas Akhir/Skripsi/Tesis), sebagai Arsip dan bahan perbaikan kami.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wallaahulmuwaffiq ill aqwamith tharieq
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Banda Aceh, 21 Agustus 2017

Mengetahui,


Tgk. H. Te. Bulqaini Tanjongan)
Pimpinan